

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM
REGIONAL DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

REGGI IRFAN PAMBUDI

110810101123

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM
REGIONAL DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

REGGI IRFAN PAMBUDI

110810101123

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Bambang Pramono dan Ibunda Ria Irawati tercinta, yang selalu memberi kasih sayang, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Adik-adikku Adelia Shavira Rosa dan Nabila Aura Zhafira yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

MOTTO

“Tujuan dari belajar adalah untuk terus tumbuh, akal tidak sama dengan tubuh.
Karena akal terus bertumbuh selama kita hidup” (Martimer Adler)

“Pendidikan bukanlah mempelajari fakta-fakta, tetapi melatih jiwa untuk selalu
berpikir” (Albert Einstein)

“Kebahagiaan itu seperti batu arang, ia diperoleh sebagai produk sampingan dalam
proses pembuatan sesuatu” (Aldous Huxley)

“Perjuangan ialah perjuangan. Sejarah dan Tuhan tidak mencatat kemenangan atau
kekalahan, tetapi yang dicatat adalah perjuangan itu sendiri”
(Muhammad Ainun Najib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reggi Irfan Pambudi

NIM : 110810101123

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Maret 2016

Yang menyatakan,

Reggi Irfan Pambudi

110810101123

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM
REGIONAL DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh

Reggi Irfan Pambudi

NIM 110810101123

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Nama Mahasiswa : Reggi Irfan Pambudi

NIM : 110810101123

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 21 Maret 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc

NIP. 1956 0831 198403 1 002

Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si

NIP. 1970 0206 199403 1 002

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM
REGIONAL DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Reggi Irfan Pambudi

NIM : 110810101123

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

22 APRIL 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M. Si (.....)
NIP 19630614 199002 100 1
2. Sekretaris : Dr. Herman Cahyo Diartho S.E , M.P. (.....)
NIP 19720713 199903 100 1
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliaty S.E., M.Si. (.....)
NIP 19690718 199512 200 1

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

Warna

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan
Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi di Jawa Timur*

REGGI IRFAN PAMBUDI

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan pengangguran terhadap kemiskinan yang ada di Jawa Timur. Dan juga melihat variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS), jenis data yang digunakan adalah data sekunder meliputi pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan pengangguran tahun 2005-2014. Hasil analisa data dengan regresi linier berganda diperoleh hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kemiskinan adalah pengangguran.

Kata kunci: Kemiskinan ,Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Pengangguran,

An analysis effect growth economics, wages minimum region, and unemployment towards poverty in Province East Java

Reggi Irfan Pambudi

Department of Development Economics, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

Poverty is one of the diseases in the economy, so it must be cured or at least reduced. The problem of poverty is a complex problem and multidimensional. Therefore, the fight against poverty must be comprehensive, covering various aspects of community life, and implemented in an integrated manner. The purpose of this study was to know the effect of economic growth, the regional minimum wage, and unemployment on poverty in East Java. And also see the most dominant variables that influence the level of poverty. The method used is multiple linear regression (Multiple Linear Regression Method) by the least squares method or ordinary least squares (OLS), the type of data used is secondary data covering economic growth, regional minimum wage and unemployment in 2005-2014. The results of the data analysis with multiple linear regression result of the research shows that economic growth and regional minimum wage and a significant negative effect on poverty in East Java, while unemployment positive and significant impact on poverty levels in East Java. And the variable most dominant influence on poverty is unemployment.

Keywords: *Poverty, Growth Economics, Wages Minimum Regions, Unemployment,*

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur; Reggi Irfan Pambudi, 110810101123; 2016 ; Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur dan variabel yang paling dominan. Metode yang digunakan yang digunakan adalah linier berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasil estimasi regresi linier berganda , secara bersama-sama (uji F) terdapat pengaruh signifikan dari variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan pengangguran terhadap kemiskinan dengan probabilitas F-statistik 0,000006. Hasil analisis secara parsial (uji t) diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0075, variabel upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0049 variabel pengangguran

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan taraf $\alpha = 0,05$ terhadap kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0004. Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R-square*) sebesar 0.985960, dengan demikian dapat diartikan bahwa total variasi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variabel independen pertumbuhan ekonomi (PE), upah minimum regional dan pengangguran sebesar 98,5960 persen sedangkan sisanya 1,404 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dan pengangguran menjadi variabel yang paling dominan terhadap tingkat kemiskinan.

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc , selaku pembimbing I dan bapak Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna/berarti bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindratin, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan IESP yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa
3. Ibu Dr. Lilis Yulianti., SE, M.Si selaku Seketaris Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta para staf dan jajarannya
5. Para dosen penguji penulis, yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing dan menyempurnakan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya selama kurang lebih 4 (empat) tahun perkuliahan.
7. Ayahanda Bambang Pramono dan Ibunda Ria Irawati tersayang, atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti yang sangat besar dan tak ternilai harganya bagi saya dan atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.

8. Adik-adikku Adelia Shavira Rosa dan Nabila Aura Zhafira atas segala dukungan, doa dan motivasinya..
9. Kawan-kawan seangkatanku “IESP 2011” yang mengajarkan indahnya perbedaan dalam kebersamaan terutama untuk kawan-kawan “Zul the Genk” Daddy, Zulmi, Andryan, Ave, Sholeh, Iqbal, Prastyo.
10. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat, Rizky, Firhad, Lukas, Ayu, Meryn, Tria, Shinta, Sodiq, Ari, Fredy, Iqbal.
11. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 21 Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERESEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	7
2.1.2 Konsep Pembangunan Ekonomi	8
2.1.3 Teori Kemiskinan Paradigma Demokrasi-Sosial	10
2.1.4 Konsep Kemiskinan	11

2.1.5 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan	12
2.1.6 Teori Upah	14
2.1.7 Upah Minimum	15
2.1.8 Pengangguran Terbuka	15
2.1.9 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	16
2.1.10 Hubungan Upah Minimum dengan Tingkat Kemiskinan	17
2.1.11 Hubungan tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan	17
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Konseptual	21
2.4 Hipotesis	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.1.1 Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	24
3.1.2 Jenis Dan Sumber Data	24
3.2. Metode Analisis	25
3.2.1 Analisis Regresi	25
3.2.2 Uji Statistik	26
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	28
3.3 Definisi Operasional	31
BAB 4. PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum	32
4.1.1 Keadaan geografis dan administrasi Jawa Timur.....	32
4.1.2 Gambaran jumlah penduduk Jawa Timur.....	34
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	34
4.2.1 Kemiskinan	34
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	35
4.2.3 Upah minimum regional	35

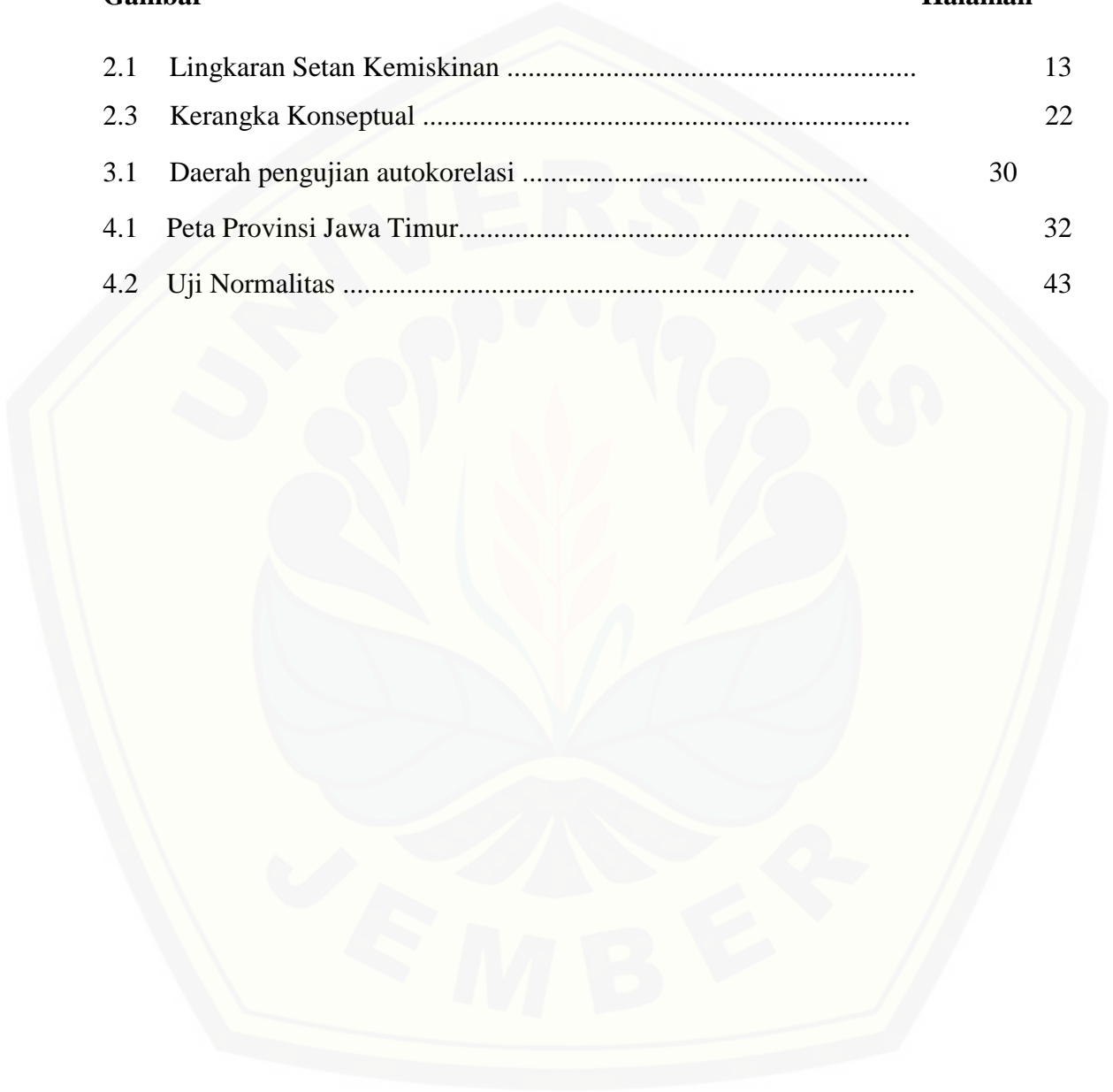
4.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	36
4.3 Analisis Data	37
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	37
4.3.2 Uji Statistik	39
4.3.3 Uji Asumsi Klasik	40
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	43
4.4.1 Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	43
4.4.2 Pembahasan Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Kemiskinan	44
4.4.3 Pembahasan Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan	45
4.4.4 Pembahasan Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka memberikan pengaruh dominan terhadap Kemiskinan	46
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional Tahun 2009-2013	2
1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Pengangguran Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013.....	3
1.3 Tingkat Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013	4
1.4 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 2009-2013	5
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	19
4.1 Perkembangan jumlah penduduk Jawa Timur Tahun 2009-2013.....	34
4.2 Perkembangan Jumlah Masyarakat miskin di Jawa Timur Tahun 2005-2015	34
4.3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2014.....	35
4.4 Perkembangana Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2014.....	36
4.5 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2014.....	37
4.6 Hasil estimasi regresi linier berganda	38
4.7 Hasil uji Multikolinieritas	41
4.8 Hasil uji heteroskedastisitas uji white.....	41
4.9 Uji Autokorelasi	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	13
2.3 Kerangka Konseptual	22
3.1 Daerah pengujian autokorelasi	30
4.1 Peta Provinsi Jawa Timur.....	32
4.2 Uji Normalitas	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Data penelitian Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.....	53
B Hasil Analisis Model Regresi	54
C Hasil Uji Multikolinieritas.....	55
D Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57
E Hasil Uji Autokorelasi	58
F Hasil Uji Normalitas	59

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dari segi jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan akan berkembang, selain itu tenaga kerja bertambah akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan terampil yang mereka miliki (Sukirno,2008:9)

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,01 persen dan meningkat setiap tahunnya, tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 6,55 persen pada tahun 2013 lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 4,63 persen pada 2009 dan 5,78 persen pada tahun 2013

(BPS Jawa Timur,2013). Besarnya kegiatan ekonomi ini disebabkan tingginya arus perdagangan barang dan jasa yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Jawa Timur. Data pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional Tahun 2009 - 2013(persen)

Tahun	Pertumbuhan Jawa Timur	Pertumbuhan Indonesia
2009	5,01	4,63
2010	6,68	6,22
2011	7,22	6,49
2012	7,27	6,23
2013	6,54	5,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2013

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan ekonomi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Saat ini ekonomi Indonesia semakin ke depannya terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut serta menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (M. Kuncoro, 2003 dalam Ravi Dwi 2010:32).

Pembangunan ekonomi tidak berhenti pada saat sumber daya manusia belum mewujudkan misi atau cita-cita yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pembangunan identik dengan pertumbuhan yang artinya jika pembangunan di suatu negara terwujud, maka pertumbuhan ekonomi suatu negara juga akan meningkat. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan yaitu sumber daya manusia itu sendiri. Maka dari itu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan dengan baik agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta

mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial seperti pengangguran, kemiskinan dan lain-lain (Kuncoro, 2004:23)

Struktur ekonomi suatu daerah pada umumnya dapat di lihat dari komposisi produk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Dengan demikian proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja (Sitanggang dan Nachrowi, 2004).

Penyerapan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, semakin banyak tenaga kerja yang terserap diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan (Todaro,1998:7). Apabila penyerapan tenaga kerja tidak diimbangi dengan penurunan tingkat kemiskinan, maka kualitas lapangan pekerjaan yang tersedia perlu diperbaiki misalnya dengan tingkat upah karyawan atau pemberian jaminan sosial. Untuk wilayah Jawa Timur, kondisi penyerapan tenaga kerja cenderung semakin baik dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat pengangguran terbuka yang terus menurun sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Pengangguran Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Jumlah Pengangguran (jiwa)
2009	5,08	1.033.512
2010	4,25	828.943
2011	4,16	821.546
2012	4,09	819.563
2013	4,30	817.738

Sumber : Badan Pusat Statistik Analisis Indikator Makro Sosial dan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang berdampak pada tingkat kemiskinan. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Gregory Mankiw, 2006:133-134). Penetapan tingkat upah yang dilakukan

pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada Negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss,1999:54). Di Jawa Timur tingkat upah minum selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya sebagaimana terlihat pada Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Tingkat Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2013

Tahun	Upah (Rupiah)
2009	570.000
2010	630.000
2011	705.000
2012	745.000
2013	866.250

Sumber : Departmen tenaga kerja dan transmigrasi Jawa timur 2013

Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhanya atau belum berpenghasilan. Menurut (M. Kuncoro dalam Ravi Dwi, 2010: 33) semua ukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen yaitu, (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya; dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (dalam Ravi Dwijayanto 2010:17). Bagian pertama relatif jelas. Biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dengan melihat harga-harga makanan yang menjadi menu makanan golongan kaum miskin.

Menurut Todaro (1995:37) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya

manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri

Tingkat kemiskinan di Jawa Timur masih tergolong relatif, persentase penduduk miskin di Jawa Timur memang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, mulai dari 18,51 persen pada Maret 2008 menjadi 12,73 persen pada September 2013. Akan tetapi selama periode tersebut persentase penduduk miskin Jawa Timur masih lebih tinggi daripada persentase penduduk miskin nasional yang terus menurun dari 15,42 persen pada Maret 2008 menjadi 11,47 persen pada September 2013. Data persentase penduduk miskin selama tahun 2008 – 2013 penduduk miskin selama tahun 2008 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Tahun 2008 – 2013 (dalam persen)

Tahun	Jawa Timur	Indonesia
2008	18,51	15,42
2009	16,68	14,15
2010	15,26	13,33
2011	14,23	12,49
2012	13,40	11,96
2013	12,73	11,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia dan Jawa Timur 2013 (data diolah)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan, seperti pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh investasi. Berbagai literatur ekonomi menyebutkan korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan yang berkelanjutan akan mengurangi kemiskinan. Berbagai studi lintas negara menyimpulkan bahwa penentu utama pengurangan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang mantab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
2. Apakah ada pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
3. Apakah ada pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur?
4. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur,
2. Menganalisis pengaruh upah minimum regional terhadap kemiskinan di Jawa Timur,
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur,
4. Mengetahui pengaruh variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kemiskinan di Jawa Timur secara dominan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Masyarakat

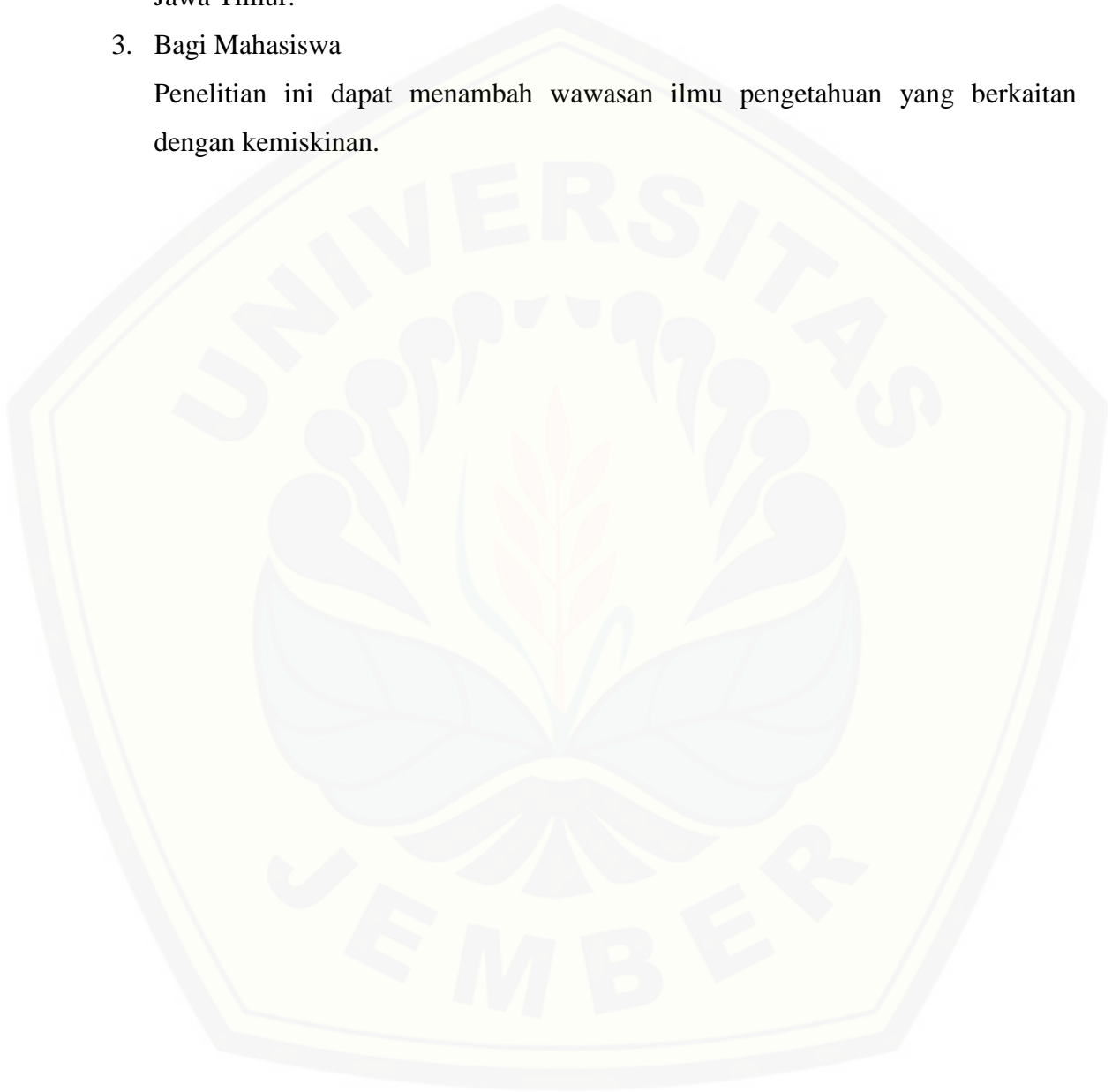
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat secara individu.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kemiskinan Jawa Timur.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemiskinan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Adam Smith

Teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Sukirno, 2002:433). Menurut Adam Smith ada dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu : sumber alam yang tersedia, sumber manusia, dan stok barang kapital yang ada. Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi (Sukirno, 1980:285).

Teori ini juga menjelaskan bahwa akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi penanaman modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara pesat. Namun pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada (Kuncoro, 1997:38-39). Adam Smith juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nation* tahun 1776 menjelaskan bahwa adanya penekanan pada penerapan harga yang fleksibel baik secara upah maupun barang. Adam Smith juga menjelaskan bahwa faktor yang menentukan pembangunan adalah perkembangan penduduk. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dalam pembagian diantara tenaga kerja akan

meningkatkan proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Malthus

Gagasan Thomas Robert Malthus terdapat pada buku berjudul "*The Progress of Wealth*" dari bukunya yang berjudul "*Principle of Political Economy*" pada tahun 1820. Malthus tidak menganggap proses pertumbuhan ekonomi berjalan dengan sendirinya melainkan memerlukan usaha yang konsisten dari masyarakat. Dalam kaitan dengan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk saja tidak cukup sebagai keberlangsungan proses pembangunan ekonomi dan mengasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Malthus berpendapat bahwa peranan produksi dan distribusi sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan. Apabila kedua faktor tersebut dapat dikombinasikan secara tepat maka akan meningkatkan kesejahteraan dalam waktu singkat.

Kesimpulan dari teori yang dikemukakan oleh Malthus yaitu sebab utama keterbelakangan yaitu rendahnya tingkat konsumsi maupun tingkat permintaan efektif. Dalam proses pembangunan diperlukan peningkatan dalam sektor pertanian dan industri secara maksimal dan diperluakan kemajuan teknologi. Selain itu, diperlukan pula pendistribusian kesejahteraan tanah secara adil, perluasan perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak produktif dan peningkatan kerja melalui peningkatan dalam rencana kerja umum. Selain faktor ekonomi terdapat pula faktor non ekonomi seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras, administrasi yang baik dan hukum yang efisien yang dapat membantu di dua sektor tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dan non ekonomi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah yang mencerminkan perubahan total suatu masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan dasar dan keinginan sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, pembangunan ekonomi secara teoritis diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan adanya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara.

Menurut Jhingan, persyaratan pembangunan ekonomi yaitu :

1. Atas dasar kekuatan sendiri, pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materiil harus muncul dari masyarakat.
2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar, ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan
3. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer.
4. Pembentukan modal merupakan faktor yang paling penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi dan dikaitkan sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi.
5. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosio-budaya. Wawasan sosio budaya serta organisasinya harus dimoatfidifikasi sehingga selaras dengan pembangunan.
7. Administrasi. Dibutuhkan alat perlengkapan administratif untuk perencanaan ekonomi pembangunan.

Menurut Arsyad (1999) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan

industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ditunjukan secara utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam menjalankan pemerintah serta memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

2.1.3. Teori Kemiskinan Paradigma Demokrasi-Sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini sangat mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan, karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif. (Cheyne, O'Brien dan Belgrave 1998:79, dalam Febriana 2010)

Pendekatan ini juga menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan (Syahyuti, 2006:96). Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan disini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar namun bebas pula dalam menentukan pilihan-pilihan. Disini lah peran negara diperlukan untuk bisa memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam transaksi-transaksi kemasyarakatan, dimana mereka dimungkinkan untuk menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Bagi pendekatan ini kemiskinan harus ditangani secara institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Salah satu contohnya adalah pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, akan dapat meningkatkan kebebasan, hal ini dikarenakan tersedianya penghasilan dasar sehingga orang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya, dan sebaliknya ketiadaan penghasilan dasar tersebut dapat menyebabkan ketergantungan. Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan.

2.1.4. Konsep Kemiskinan

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, (Chambers dalam Chriswardani Suryawati, 2005 pada Adit Agus Prastyo, 2010: 18) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*poverty*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*) dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak di batasi pada bidang ekonomi.

3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Definisi menurut UNDP (dalam Cahyat 2007: 2), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2/hari.

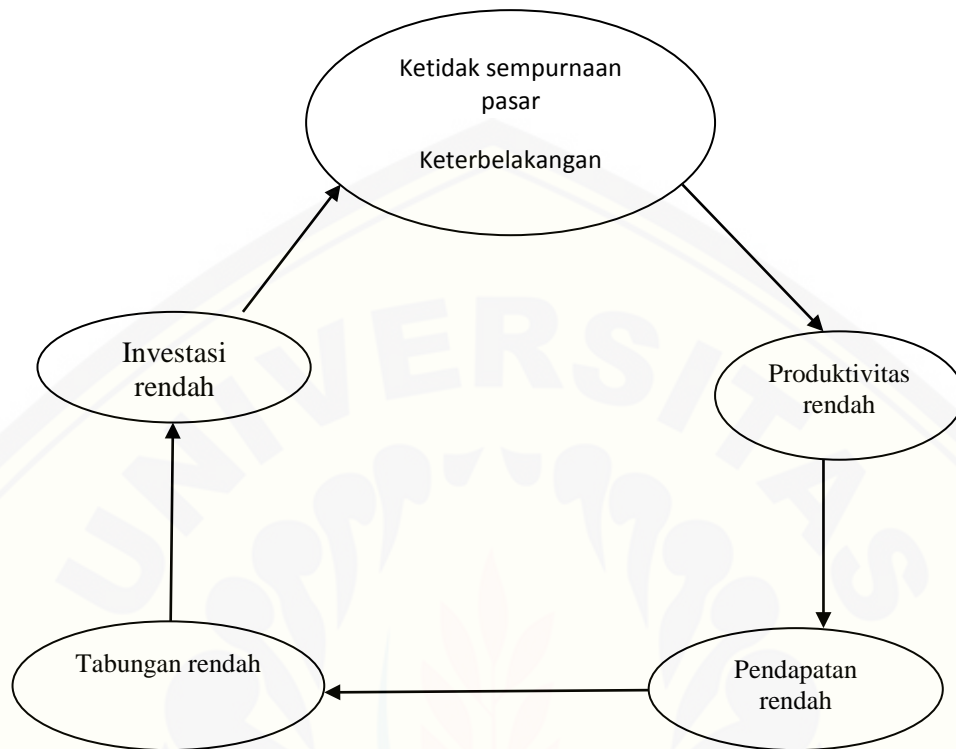
2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Todaro (1995:37) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) luasnya negara, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) relatif pentingnya sektor publik dan swasta, (5) perbedaan struktur industri

2.1.5. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dst. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Rukse, ekonom pembangunan ternama di tahun 1953, yang mengatakan : “ A poor country is poor because it is poor” (negara miskin itu karena dia miskin)



Gambar 2.1 Lingkaran Setan (*The Vicious Circle of Poverty*)

Sumber : R. Nurkse 1953 (Dalam kuncoro, 1997:107)

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005:48), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

1. *policy induces processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
2. *socioeconomic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marginal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi pada ekspor
3. *population growth*, perspektif yang didasari oleh teori malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung

4. *resources management and environment*, adalah unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
5. *natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam, misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

2.1.6. Teori Upah

Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Upah merupakan pembayaran jasa-jasa fisik maupun mental kepada tenaga kerja. Upah uang yaitu jumlah uang yaitu diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik yang digunakan dalam proses produksi. (Sukirno dalam I Made Yogatama, 2010: 24).

Sistem pengupahan mengandung tiga prinsip yaitu:

1. Pemberian imbalan atau nilai pekerjaan
2. Penyediaan intensif
3. Jaminan kebutuhan buruh

Upah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penawaran dan permintaan tenaga kerja, adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja, sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jika tingkat upah relatif rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan menjadi sedikit.

Teori Upah Alam, dari David Ricardo Teori ini menerangkan:

1. Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup

pekerja dengan keluarganya.

2. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006:102).

Kaufman (dalam Achmad Khabhibi,2010:49), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

2.1.7. Upah Minimum

Kebijakan upah minimum telah menjadi isu yang penting dalam masalah ketenagakerjaan di beberapa negara baik maju maupun berkembang. Sasaran dari kebijakan upah minimum ini adalah untuk menutupi kebutuhan hidup minimum dari pekerja dan keluarganya. Dengan demikian, kebijakan upah minimum adalah untuk (a) menjamin penghasilan pekerja sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu, (b) meningkatkan produktivitas pekerja, (c) mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien (Sumarsono,2003:56).

2.1.8. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. (Badan Pusat Statistik). Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat

kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal yaitu masalah pokok makro ekonomi yang paling utama (Nuramin dalam Toni Kussetiyono, 2013: 43).

Berdasarkan pendekatan angkatan kerja, pengangguran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Pengangguran friksional. Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai jadi ia menganggur bukan karena tidak ada pekerjaan. Pengangguran ini tidak menimbulkan masalah, dan bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi.
2. Kedua, pengangguran struktural. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang muncul karena perubahan struktur dan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil.
3. Ketiga, pengangguran musiman. Pengangguran yang terjadi karena faktor musim, misalnya para pekerja di industri yang mengandalkan hidupnya dari pesanan. Pengangguran jenis ini juga tidak menimbulkan banyak masalah. Meskipun belum ada bukti empirik yang mendukung, pengangguran yang muncul karena keterpurukan industri sebagian besar adalah pengangguran friksional dan struktural. Pengangguran friksional yang muncul di Indonesia tidak karena menganggur secara “sukarela” melainkan karena kondisi krisis ekonomi (M. Kuncoro dalam Whisnu Adi, 2011: 40).

2.1.9. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Kuznet dalam Jhingan 2003, pada Ernawati, (2011:29) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuainnya kelembagaan dan ideologis yang

diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (dalam Achmad Khabhibi,2010:46), mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan akan menurunkan tingkat kemiskinan, hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

2.1.10. Hubungan Upah Minimum dengan Tingkat Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam Achmad Khabhibi, 2010: 49).

Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimum ini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuan bersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestari serta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik.

2.1.11. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Sukirno dalam I Made Yogatama, 2010:34), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Okta Ryan (2013), dalam penelitian yang berjudul “pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011”. Dalam penelitian menggunakan metode Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier data panel dengan metode *FEM*. Dalam penelitian menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran terbuka dan inflasi. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan (2013), dengan judul “analisis nilai PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang tahun

1980-2011” . Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t) , simultan (uji f) , uji koefisien determinasi (uji R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, inflasi, investasi, dan jumlah industri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara bersama-sama.

Rusdanti dan Lesta Karolina (2013). Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Analisis data menggunakan teknik ordinary least square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada di kota. Secara statistik PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Fakthul Mufid Cholili dan M. Purdjirdjo (2014). Penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah dengan judul “analisis pengaruh pengangguran, PDRB dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia). Alat analisis yang digunakan adalah model ordinary least square (OLS). Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen. Namun ketika di uji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Okta Ryan (2013)	pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah	pertumbuhan ekonomi, upah minimum,	metode analisis regresi	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan

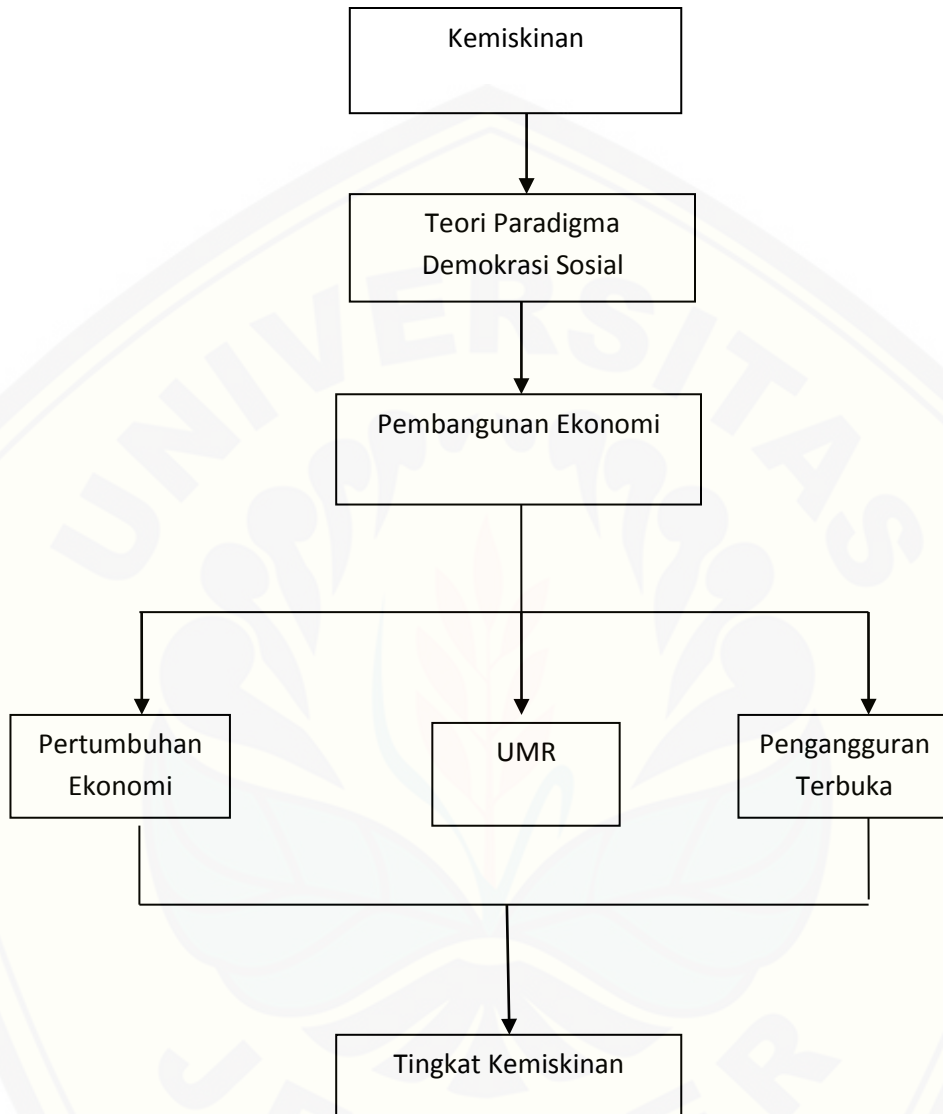
		minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2011	pengangguran terbuka dan inflasi	linier data panel dengan metode <i>FEM</i>	terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.
2	Roby Cahyadi Kurniawan (2013)	nilai PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang tahun 1980-2011	PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka	regresi linear berganda	PDRB, inflasi, investasi, dan jumlah industri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara bersama-sama.
3	Rusdanti	faktor-faktor	PDRB,	OLS	penurunan tingkat

	dan Lesta Karolina (2013).	yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Pengangguran dan belanja publik		pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada di kota. Secara statistik PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.
4	Fakthul Mufid Cholili dan M. Purdjirdjo (2014).	analisis pengaruh pengangguran, PDRB dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia	PDRB, IPM, Penduduk Miskin	OLS	Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen. Namun ketika di uji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian terdahulu diatas, kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi, dimana tujuan dari pembangunan ekonomi sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut teori Paradigma Demokrasi Sosialis, Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan.

Dari uraian diatas dapat digambarkan dalam bagan konseptual dan hubungannya antara pertumbuhan ekonomi, UMR dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur.



Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : pertumbuhan ekonomi diduga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur
- H₂ : upah minimum regional diduga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur,
- H₃ : tingkat pengangguran terbuka diduga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur
- H₄ : pertumbuhan ekonomi diduga akan memberikan pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka untuk menjelaskan tentang suatu objek penelitian.

3.1.2 Unit Analisis

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional (UMR) , dan tingkat pengangguran terbuka yang bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur, lingkup penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2005-2014.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yang telah disusun dan dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* periode 2005-2014.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur serta Departmen tenaga kerja dan transmigrasi Jawa timur

(DEPNAKERTRANS) Jawa Timur. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Jumlah masyarakat miskin Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2014.
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2014.
3. Tingkat upah minimum Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2014.
4. Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2014.

3.2 Metode Analisis

3.2.1 Analisis Regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Gujarati, 1995:23). Digunakan metode ini untuk mengestimasi besarnya pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Upah Minimum Regional (X_2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3), terhadap Kemiskinan (Y), dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(3.1)$$

Dari model diatas kemudian ditransformasikan kedalam model ekonometrika, persamaan regresinya sebagai berikut :

$$KMS = b_0 + b_1(PE) + b_2(UMR) + b_3(TPT) + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

KMS : Kemiskinan

b_0 : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi parsial

- PE : Pertumbuhan ekonomi
UMR : Upah minimum regional
TPT : Tingkat pengangguran terbuka
E : Error term

3.2.2 Uji Statistik

Uji Statistik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji F), uji koefisien regresi simultan (uji t), dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel *dependent*. Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (N - 1)}$$

Keterangan:

- k = Jumlah variabel yang diestimasi termasuk konstanta.
N = Jumlah observasi.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- H₀ diterima dan H₁ ditolak apabila F hitung < F tabel, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- H₀ ditolak dan H₁ diterima apabila F hitung > F tabel, yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh *independent* terhadap variabel *dependent* secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{bi - bi *}{SE (bi)}$$

Keterangan:

- bi = Parameter yang diestimasi.
- $bi *$ = Nilai hipotesis dari bi ($H_0 : bi = bi *$)
- $SE (bi)$ = Simpangan baku bi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan.
2. Jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel *independent* tidak mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan.

Kriteria pengujian:

1. Dengan tingkat keyakinan 5%, apabila nilai t-statistik > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent*.
2. Dengan tingkat keyakinan 5%, apabila nilai t-statistik < t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel *independent* tidak mempengaruhi variabel *dependent*.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Konsep *Ordinary Least Square* (OLS) adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antar variabel *dependent* dan variabel *independent*. Nilai R^2 yang sempurna

dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel *independent* yang dimasukkan dalam model dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* sangat terbatas.
2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel *dependent*.

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis regresi linear berganda yang signifikan sudah dapat menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Untuk memperjelas dan memperkuat pengaruh dari hasil regresi yang diperoleh maka digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut disebut juga dengan uji diagnosis. Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Jika multikolinieritas itu sempurna maka setiap koefisien regresi dari bebas tidak dapat menentukan standar error batasnya. Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinieritas melihat bahwa R^2 yang tinggi akan tetapi t-statistiknya kecil bahkan cenderung tidak signifikan. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai R^2 parsial dengan nilai R^2 regresi utama. Apabila nilai R^2 regresi parsial lebih besar dibandingkan dengan nilai R^2 regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut terjadi multikolinieritas. Ada beberapa dampak terjadinya multikolinieritas, yaitu:

- a. Estimator masih bersifat *Blue* karena nilai varian dan kovarian besar.
- b. Nilai t-hitung statistik variabel independen ada yang tidak signifikan karena interval estimasi cenderung lebih besar sehingga terdapat kesalahan pengujian hipotesis.
- c. Nilai koefisien determinasi R^2 cenderung mempunyai nilai besar namun banyak variabel independen yang tidak signifikan.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah:

- a. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi tinggi.
- b. Menambah jumlah observasi.
- c. Mentransformasikan data kedalam bentuk lain, misal logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference* delta.

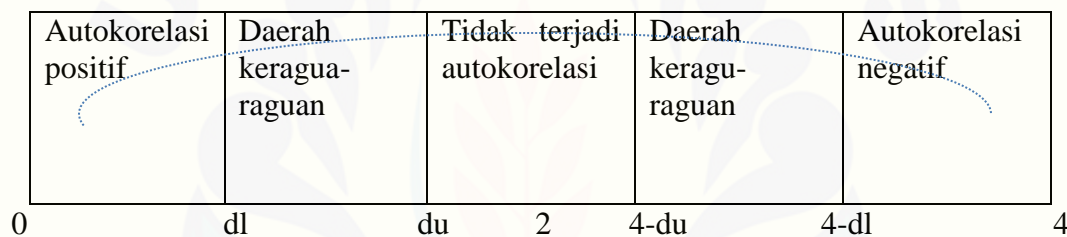
2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidakpastian varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas saat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya. Uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji *Gletser*, Uji *Park*, atau Uji *Whiter*. Heteroskedastisitas cenderung terjadi pada model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Hal ini dikarenakan data *time series* berfluktuasi dari waktu dengan stabil.

3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak

boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin Watson, uji dengan *run test* dan jika data observasinya diatas 100 data dan sebaliknya menggunakan uji *lagrange multiplier*. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan dengan memperhitungkan berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor gnagguan secara berurutan. Daerah pengujian Durbin Watson dapat dilihat dalam tabel:



Gambar 3.1: Daerah Pengujian Autokorelasi

Sumber: Gujarati, 1995.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $du < d < (4-dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4-du) < d < (4-dl)$, berarti tidak dapat disimpulkan

Hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi positif

H_0^* : Tidak ada autokorelasi negatif

4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque Berra Test*. Pedoman dari nilai J-B test adalah:

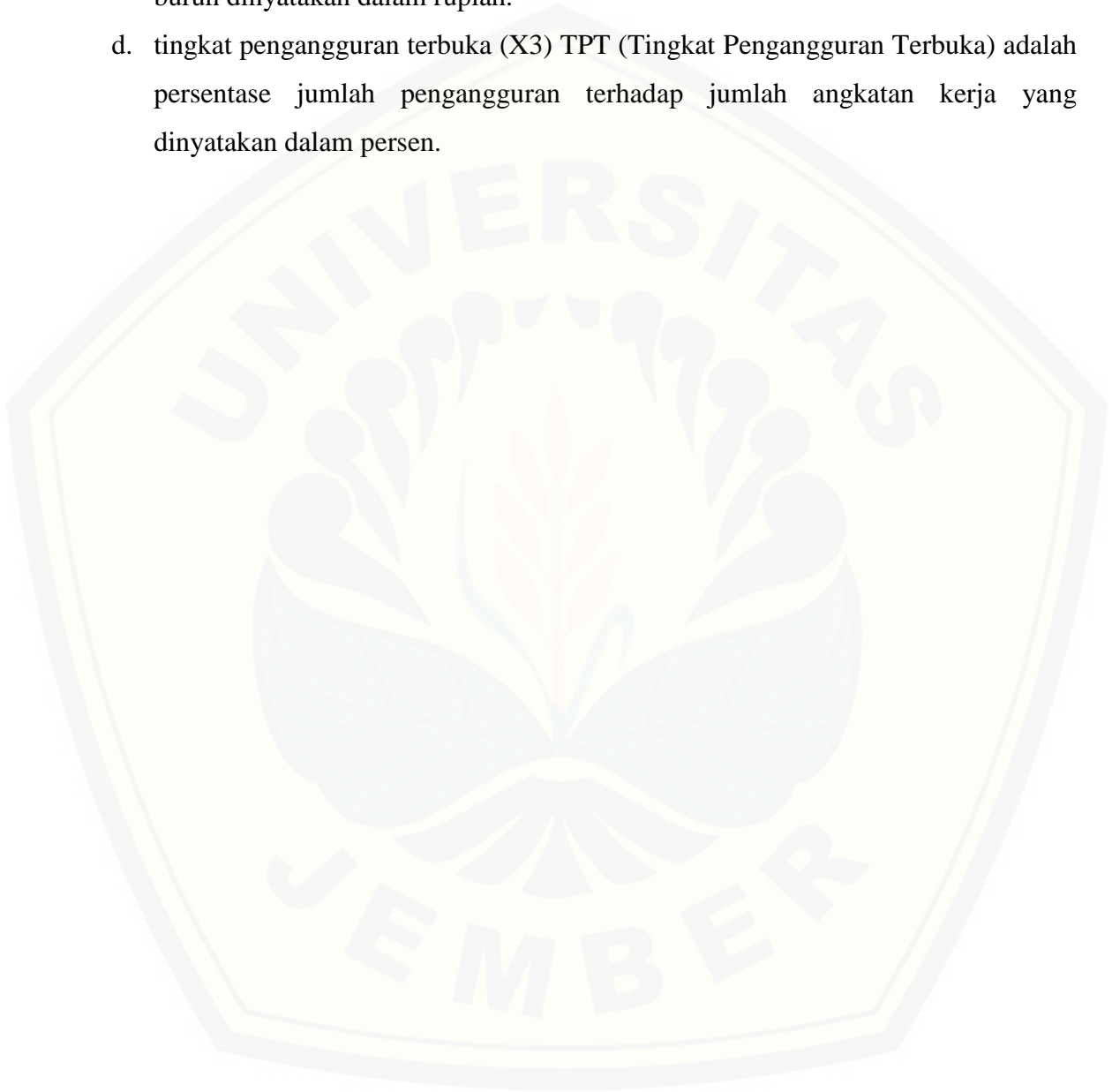
1. Bila nilai J-B hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung $<$ nilai probabilitas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah berdistribusi normal ditolak.
2. Bila nilai J-B hitung $<$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung $>$ nilai probabilitas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah berdistribusi normal (Wardhono, 2004).

3.3. Definisi Operasional

Variabel operasional merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Untuk mengetahui masalah-masalah tersebut maka definisi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. kemiskinan (Y) adalah ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang dan nilai minimum kebutuhan dasar. Penelitian ini mengacu pada kemiskinan relatif, yaitu banyaknya orang miskin dibagi dengan jumlah penduduk yang dinyatakan dalam juta jiwa.
- b. pertumbuhan ekonomi (X1) merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan tahun 2000, dinyatakan dalam persen.

- c. upah minimum (X2) merupakan upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah yang dijadikan acuan atau standar pengusaha untuk membayar upah pekerja atau buruh dinyatakan dalam rupiah.
- d. tingkat pengangguran terbuka (X3) TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2005 sampai 2014. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

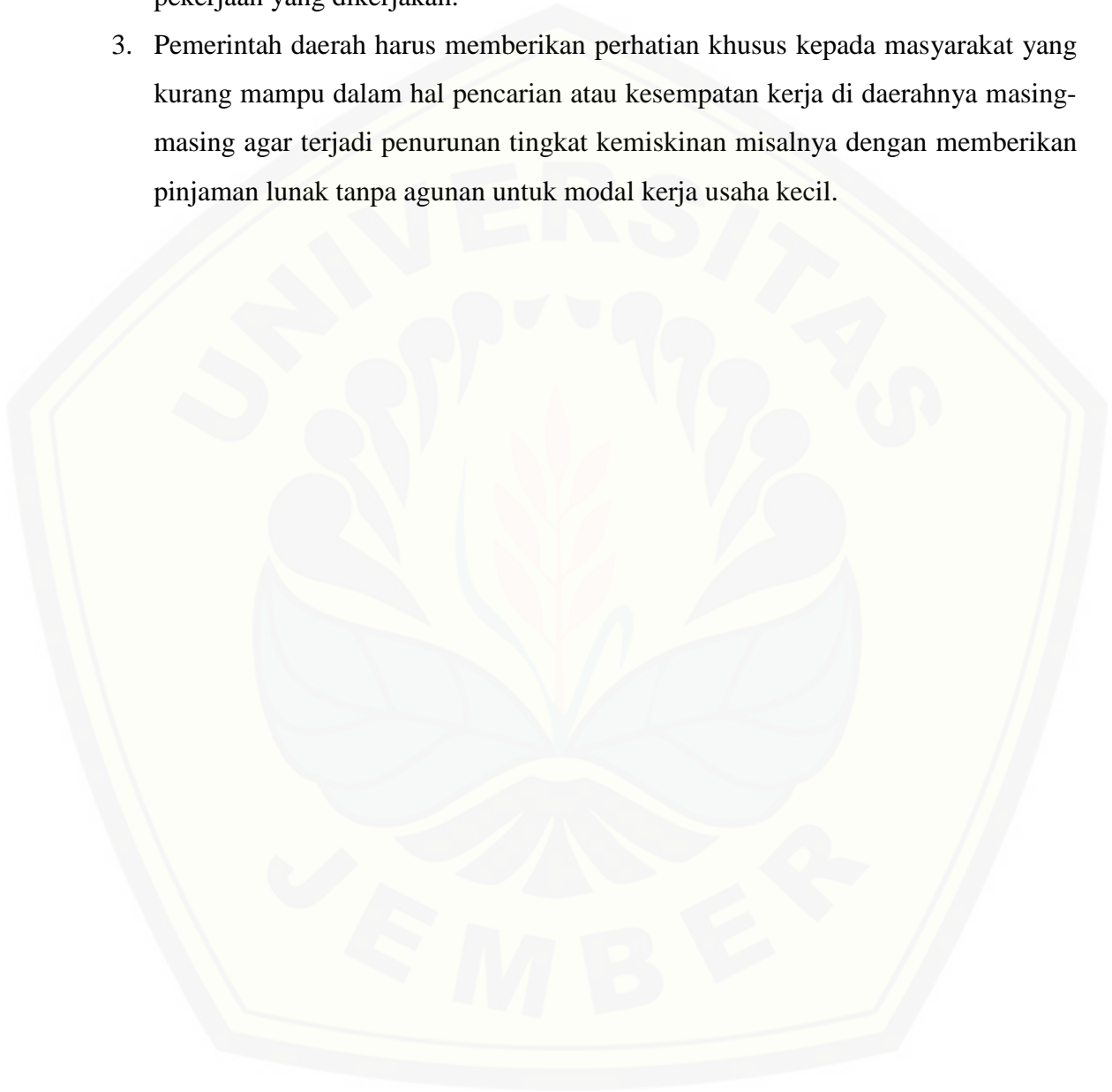
1. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Upah minimum regional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
4. Pengangguran merupakan variabel yang paling dominan terhadap kemiskinan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan pembangunan infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Selain faktor ekonomi terdapat pula faktor non ekonomi seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras, administrasi yang baik dan hukum yang efisien yang dapat membantu di dua sektor tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dan non ekonomi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2. Penetapan upah minimum disarankan untuk memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi agar terjadi keseimbangan antara upah minimum terhadap pekerjaan yang dikerjakan.
3. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Whisnu, 2011. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Semarang”. Tidak Diterbitkan. Skripsi .UNDIP.
- Adit Agus Prastyo, 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Semarang. Tidak Diterbitkan. Skripsi:FE UNDIP.
- Ajija, Shochrul R, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Hendrik. 1999. *Penentuan Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p.
- Cholili, Fatkhul Mufid 2014. “Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jurusan Ekonomi dan Bisnis. Malang : Universitas Brawijaya
- Dwi Ravi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jateng Tahun 2005-2008, Tidak Diterbitkan. Skripsi Semarang: UNDIP.
- Ernawati. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional di Indonesia Tahun 2005-2009”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta: USM
- Febriana, Erny. 2010. “Strategi Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Pedesaan : Studi kasus Dalam Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurung Kabupaten Sukabumi”. Tidak Diterbitkan. Skripsi.Universitas Indonesia

- Fitri Sa'adillah. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Semarang". Tidak Diterbitkan. Skripsi.UNNES.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta:Erlangga
- Gujarati, Damodar N dan Porter Dawn C, 2012. *Dasar-dasar ekonometrika Edisi 5 buku 2*, Jakarta: Salemba Empat
- I Made, 2010. "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing langsung di Indonesia (1990-2009)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Semarang:UNDIP
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Cetakan Ke enambelas. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kaufman, Bruce . E dan Julie L, Hotchkiss. 1999. *The economics of labor markets*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Khabhibi Achmad, 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta:USM
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro,Mudrajad, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Erlangga.
- Kussetiyono Toni, 2013. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010". Tidak Diterbitkan. Skripsi Semarang: UNNES.
- Mankiw Gregory, 2006 *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*, Jakarta: SalembaEmpat.
- Nasir, M.M, Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif, 5 (4). Jakarta. Lipi
- Sitanggang, R. I & Nachrowi, D. N. 2004. *Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia..* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol 5, (1), pp 103-133.
- Riduan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni: Bandung Surastopo.
- Sumarsono, Sony, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawati, C.2005. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional" . Tidak Diterbitkan. Tesis. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro.
- Syahyuti, 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian : Penjelasan tentang konsep, istilah teori dan indikator serta variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Todaro, Michel P. 1995. *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*, Penerjemah : Agustinus Subekti, Ed, Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke Enam*, Alih Bahasa: Drs. Haris Munandar, M.A.Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Semarang :Universitas Diponegoro.
- Winardi. 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Edisi ketiga, Cetakan Ketiga. Bandung Tarsito.

Lampiran A

Data penelitian Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur

Tahun	Kemiskinan (Juta jiwa)	Pertumbuhan ekonomi (Persen)	Upah Minimum Regional (Rupiah)	Tingkat pengangguran terbuka (Persen)
2005	7.139.900	14,5	340.000	8,51
2006	7.678.100	5,80	390.000	8,19
2007	7.155.300	6,11	448.000	6,79
2008	6.549.000	5,94	500.000	6,42
2009	5.860.700	5,01	570.000	5,08
2010	5.579.400	6,68	630.000	4,25
2011	5.251.450	7,22	705.000	4,16
2012	4.992.700	7,27	745.000	4,09
2013	4.893.000	6,54	886.250	4,30
2014	4.786.790	5,86	1.000.000	4,19

Sumber : BPS Jawa Timur, DISNAKERTRANS Jawa Timur

Lampiran B

Hasil Analisis Model Regresi

Dependent Variable: KMS
 Method: Least Squares
 Date: 04/28/16 Time: 10:55
 Sample: 2005 2014
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5460131.	591776.3	9.226680	0.0001
PE	-85663.36	21689.98	-3.949444	0.0075
UMR	-2.023604	0.466580	-4.337100	0.0049
TPT	427587.0	60290.61	7.092099	0.0004
R-squared	0.985960	Mean dependent var		5988634.
Adjusted R-squared	0.978940	S.D. dependent var		1065564.
S.E. of regression	154635.3	Akaike info criterion		27.02470
Sum squared resid	1.43E+11	Schwarz criterion		27.14574
Log likelihood	-131.1235	Hannan-Quinn criter.		26.89193
F-statistic	140.4501	Durbin-Watson stat		2.348712
Prob(F-statistic)	0.000006			

Lampiran C

Hasil Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: PE
 Method: Least Squares
 Date: 04/28/16 Time: 11:15
 Sample: 2005 2014
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.587126	10.29469	0.154169	0.8818
UMR	1.21E-06	8.12E-06	0.149465	0.8854
TPT	0.848858	1.000422	0.848500	0.4242
R-squared	0.220606	Mean dependent var		7.093000
Adjusted R-squared	-0.002077	S.D. dependent var		2.691844
S.E. of regression	2.694639	Akaike info criterion		5.063730
Sum squared resid	50.82754	Schwarz criterion		5.154506
Log likelihood	-22.31865	Hannan-Quinn criter.		4.964150
F-statistic	0.990671	Durbin-Watson stat		1.601357
Prob(F-statistic)	0.417974			

Dependent Variable: UMR
 Method: Least Squares
 Date: 04/28/16 Time: 11:17
 Sample: 2005 2014
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1204924.	149673.0	8.050376	0.0001
PE	2621.987	17542.53	0.149465	0.8854
TPT	-107555.6	27069.01	-3.973387	0.0054
R-squared	0.735960	Mean dependent var		621425.0
Adjusted R-squared	0.660521	S.D. dependent var		214994.3
S.E. of regression	125266.1	Akaike info criterion		26.55759
Sum squared resid	1.10E+11	Schwarz criterion		26.64837
Log likelihood	-129.7880	Hannan-Quinn criter.		26.45801
F-statistic	9.755589	Durbin-Watson stat		0.546099
Prob(F-statistic)	0.009459			

Dependent Variable: TPT
 Method: Least Squares
 Date: 04/28/16 Time: 11:18
 Sample: 2005 2014
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.821638	1.626598	5.423367	0.0010
PE	0.109864	0.129480	0.848500	0.4242
UMR	-6.44E-06	1.62E-06	-3.973387	0.0054
R-squared	0.759820	Mean dependent var		5.598000
Adjusted R-squared	0.691198	S.D. dependent var		1.744495
S.E. of regression	0.969416	Akaike info criterion		3.019079
Sum squared resid	6.578367	Schwarz criterion		3.109854
Log likelihood	-12.09539	Hannan-Quinn criter.		2.919498
F-statistic	11.07242	Durbin-Watson stat		0.779202
Prob(F-statistic)	0.006790			

Lampiran D

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.476122	Prob. F(3,6)	0.3127
Obs*R-squared	4.246462	Prob. Chi-Square(3)	0.2361
Scaled explained SS	0.949631	Prob. Chi-Square(3)	0.8134

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 05/03/16 Time: 01:04

Sample: 2005 2014

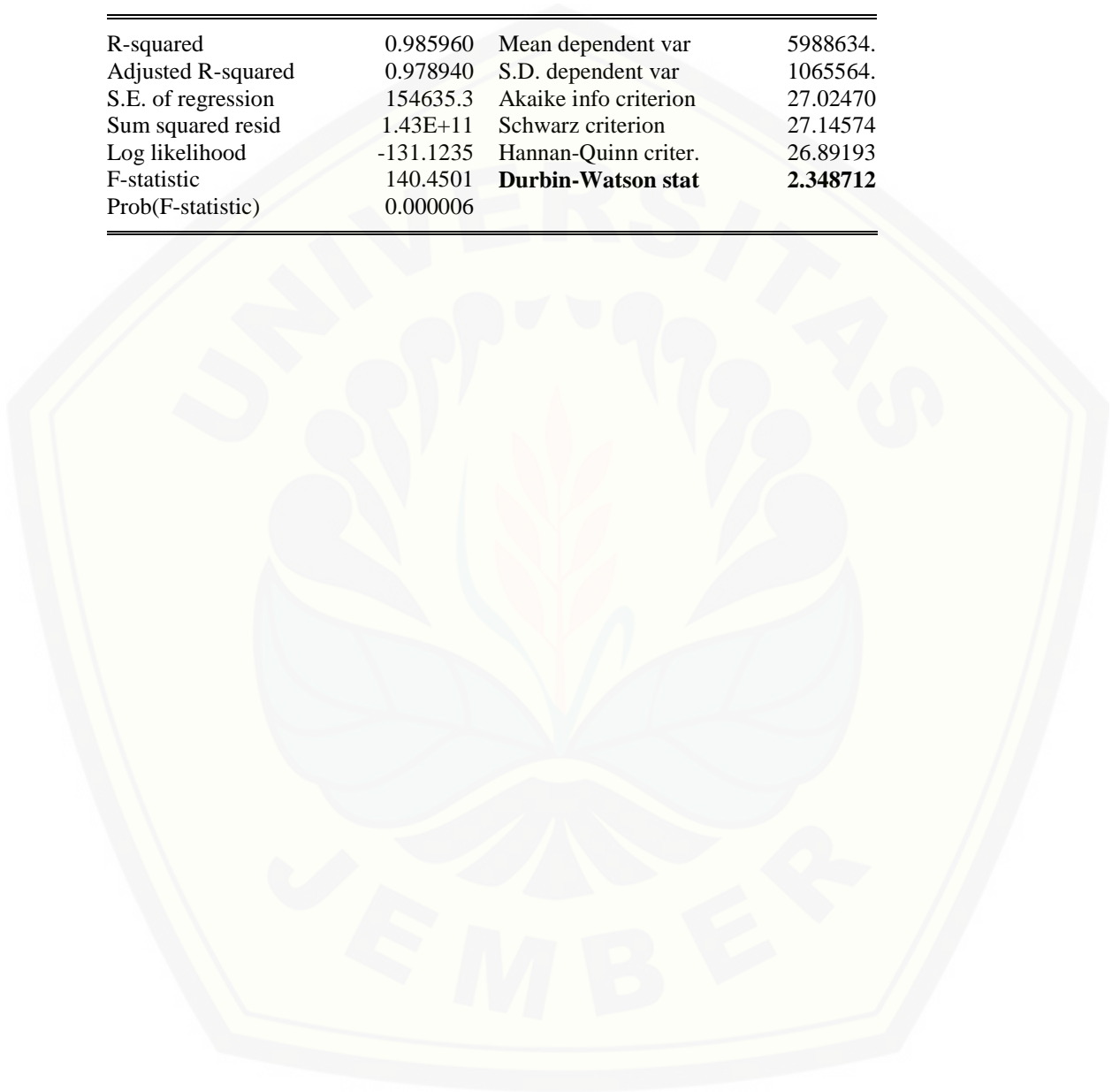
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.40E+10	2.35E+10	2.293403	0.0617
PE ²	-1.08E+08	1.17E+08	-0.925382	0.3905
UMR ²	-0.048239	0.028000	-1.722850	0.1357
TPT ²	-3.77E+08	4.24E+08	-0.889388	0.4080
R-squared	0.424646	Mean dependent var	1.43E+10	
Adjusted R-squared	0.136969	S.D. dependent var	1.69E+10	
S.E. of regression	1.57E+10	Akaike info criterion	50.07579	
Sum squared resid	1.47E+21	Schwarz criterion	50.19682	
Log likelihood	-246.3789	Hannan-Quinn criter.	49.94301	
F-statistic	1.476122	Durbin-Watson stat	2.688589	
Prob(F-statistic)	0.312706			

Lampiran E

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.985960	Mean dependent var	5988634.
Adjusted R-squared	0.978940	S.D. dependent var	1065564.
S.E. of regression	154635.3	Akaike info criterion	27.02470
Sum squared resid	1.43E+11	Schwarz criterion	27.14574
Log likelihood	-131.1235	Hannan-Quinn criter.	26.89193
F-statistic	140.4501	Durbin-Watson stat	2.348712
Prob(F-statistic)	0.000006		



Lampiran F

Hasil Uji Normalitas

